



Transformasi Pembelajaran Sejarah dalam Konteks Pendidikan Abad 21: Sejarah Perkembangan dan Implementasi Model Pembelajaran Inovatif

Sofiia Muntazza ^{1*}, Suhendro ², Syarfira ³, Sani Safitri ⁴, Rani Oktapiani ⁵

¹⁻⁵ Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Email : muntazzas@gmail.com

*Penulis Korespondensi: muntazzas@gmail.com

Abstract. *The transformation of history learning in the context of 21st-century education aims to prepare students to face the challenges of an increasingly complex and dynamic world. The concept of 21st-century learning emphasizes the development of critical, collaborative, and creative skills, which are highly relevant to studying history. History learning in the 21st century must include a more interactive approach, utilizing technology as a tool to deliver historical material in a more engaging and relevant manner. Through innovative models such as project-based learning and inquiry learning, students can be more actively involved in the learning process, not only receiving information but also developing the ability to analyze, evaluate, and draw conclusions from various historical sources. Technology supports the creation of more engaging learning experiences, such as the use of multimedia, simulations, and other digital resources. Furthermore, teachers play a role as facilitators, helping students build historical awareness, guiding them in seeking information, and developing critical thinking skills. However, the implementation of this learning model faces various challenges, such as limited technological infrastructure and a lack of teacher training. Therefore, efforts are needed to strengthen teacher competencies and adapt the curriculum to be more adaptive to changing times.*

Keywords: 21st Century, Concepts, Educational Innovation, History Education, Transformation

Abstrak. Transformasi pembelajaran sejarah dalam konteks pendidikan abad ke-21 bertujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks dan dinamis. Konsep pembelajaran abad ke-21 menekankan pengembangan keterampilan kritis, kolaboratif, dan kreatif, yang sangat relevan dalam mempelajari sejarah. Pembelajaran sejarah di abad ke-21 harus mencakup pendekatan yang lebih interaktif, dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk menyampaikan materi sejarah dengan cara yang lebih menarik dan relevan. Melalui model-model inovatif seperti project-based learning dan inquiry learning, siswa dapat lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menganalisis, menilai, dan membuat kesimpulan dari berbagai sumber sejarah. Teknologi mendukung terciptanya pengalaman belajar yang lebih menarik, seperti penggunaan multimedia, simulasi, dan sumber daya digital lainnya. Selain itu, guru memiliki peran sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun kesadaran historis, memandu mereka dalam mencari informasi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Meskipun demikian, implementasi model pembelajaran ini menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi dan kurangnya pelatihan bagi guru. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk memperkuat kompetensi guru dan menyesuaikan kurikulum agar lebih adaptif terhadap perubahan zaman.

Kata kunci: Abad 21, Inovasi Pendidikan, Konsep, Pembelajaran Sejarah, Transformasi.

1. LATAR BELAKANG

Latar Belakang Pentingnya Pembelajaran Abad ke-21 dalam Konteks Pendidikan Modern

Pendidikan abad ke-21 menghadirkan tantangan besar di tengah perubahan global yang sangat cepat. Revolusi industri 4.0 dan transformasi menuju masyarakat 5.0 mengubah cara manusia belajar, bekerja, dan berinteraksi. Dunia pendidikan dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Empat kompetensi utama ini

dikenal dengan istilah *4C skills*, yang menjadi fondasi pembelajaran abad ke-21. Proses pembelajaran tidak lagi sekadar transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi berfokus pada pembentukan kemampuan adaptif yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam memecahkan masalah kompleks di kehidupan nyata. Pendidikan modern, oleh karena itu, perlu menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, berbasis teknologi, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat global (Soghomonyan & Karapetyan, 2023).

Transformasi pendidikan pada abad ke-21 tidak hanya menyentuh aspek metodologis, tetapi juga menuntut pergeseran pola pikir pendidik dan peserta didik. Pembelajaran yang efektif di era ini harus menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang mampu mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mengeksplorasi, menalar, dan berinovasi dalam proses belajar. Selain itu, munculnya teknologi digital membuka peluang bagi sistem pembelajaran yang lebih fleksibel dan terbuka. Pendidikan menjadi sarana untuk menyiapkan generasi yang melek teknologi dan berorientasi pada *lifelong learning*, di mana belajar tidak berhenti di ruang kelas tetapi berlangsung sepanjang hayat. Oleh karena itu, integrasi literasi digital, literasi data, dan literasi manusia menjadi pilar utama dalam mewujudkan pendidikan yang relevan dengan tuntutan zaman (Pendidikan et al., 2025).

Lebih jauh, pendidikan abad ke-21 tidak hanya mengedepankan kecakapan intelektual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan etika sosial. Dalam menghadapi era digital yang sarat dengan disrupsi nilai, pendidikan harus mampu menjaga keseimbangan antara kemampuan kognitif dan moral. Guru berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki empati, tanggung jawab sosial, dan kesadaran terhadap keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak berhenti pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan manusia yang berintegritas dan berperilaku etis di tengah kompleksitas dunia modern. Dengan demikian, paradigma pendidikan abad ke-21 berorientasi pada pembangunan manusia yang utuh: cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual (Agus Susilo, Khoirul Anwar, 2021).

Pengantar Singkat tentang Pembelajaran Sejarah dan Kaitannya dengan Pendidikan Abad ke-21

Pembelajaran sejarah dalam konteks pendidikan abad ke-21 memiliki peran penting dalam membentuk identitas, karakter, dan kesadaran historis peserta didik. Sejarah tidak hanya dipelajari untuk mengenal masa lalu, tetapi juga sebagai sarana memahami perubahan dan kesinambungan dalam kehidupan manusia. Melalui pembelajaran sejarah, siswa belajar menafsirkan peristiwa, mengkaji sebab-akibat, dan mengambil pelajaran dari pengalaman

masa lampau untuk menghadapi tantangan masa kini. Di era digital, sejarah harus diajarkan dengan pendekatan yang interaktif dan berbasis teknologi agar lebih menarik dan bermakna bagi generasi muda. Penggunaan media digital seperti arsip daring, film dokumenter, atau peta interaktif memungkinkan siswa mengalami proses belajar yang imersif dan kontekstual (Reksoatmodjo, 2022).

Integrasi prinsip-prinsip pembelajaran abad ke-21 dalam pendidikan sejarah mengubah cara guru dan siswa berinteraksi di kelas. Pendekatan seperti *project-based learning* dan *digital storytelling* memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan menciptakan produk belajar yang bermakna. Sejarah tidak lagi diajarkan dengan metode ceramah semata, tetapi melalui eksplorasi, refleksi, dan rekonstruksi peristiwa berdasarkan bukti-bukti historis. Hal ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking skills*), yaitu kemampuan menilai sumber, memahami konteks, dan membangun argumentasi sejarah yang logis. Dengan demikian, pembelajaran sejarah menjadi media untuk menanamkan keterampilan abad ke-21 tanpa meninggalkan nilai-nilai kebangsaan dan moralitas (Maulidia Nafaridah et al., 2023).

Tujuan dan Ruang Lingkup Artikel

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji transformasi pembelajaran sejarah dalam konteks pendidikan abad ke-21, dengan menyoroti penerapan model-model inovatif dan peran guru dalam membentuk kemampuan berpikir historis peserta didik. Kajian difokuskan pada hubungan antara perkembangan paradigma pendidikan modern dan upaya revitalisasi pembelajaran sejarah agar selaras dengan kompetensi abad ke-21. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi teknologi, kolaborasi, dan refleksi kritis dapat memperkuat relevansi pembelajaran sejarah di era digital (Maulidia Nafaridah et al., 2023).

Ruang lingkup artikel ini mencakup analisis teoritis dan empiris mengenai strategi pembelajaran sejarah abad ke-21, inovasi penggunaan media digital, serta kontribusinya terhadap penguatan karakter kebangsaan dan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, artikel ini juga membahas tantangan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan teknologi tanpa menghilangkan makna esensial sejarah sebagai ilmu kemanusiaan. Melalui analisis ini, diharapkan muncul pemahaman baru tentang bagaimana pendidikan sejarah dapat menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan, membentuk generasi yang berpikir kritis, reflektif, dan berwawasan global (Agus Susilo, Khoirul Anwar, 2021).

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis ini berangkat dari kesadaran bahwa konsep pembelajaran abad ke-21 lahir sebagai respons terhadap perubahan global yang sangat cepat akibat revolusi industri 4.0 dan perkembangan teknologi digital yang mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Dunia pendidikan dituntut tidak hanya mencetak peserta didik yang unggul secara akademis, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Keempat kemampuan ini dikenal dengan istilah *Four Cs* (critical thinking, creativity, communication, dan collaboration) yang menjadi ciri utama kompetensi abad ke-21 (Thornhill-Miller et al., 2023). Dalam konteks tersebut, proses pembelajaran perlu bergeser dari pola tradisional yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Siswa tidak lagi menjadi penerima informasi pasif, melainkan aktor aktif yang membangun pengetahuannya melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Guru, di sisi lain, berperan sebagai fasilitator yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang menantang dan bermakna (Siswa, 2023). Pemikiran ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menegaskan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja, melainkan dibangun melalui pengalaman langsung dan aktivitas sosial.

Selain konstruktivisme, teori konektivisme yang dikemukakan oleh George Siemens juga menjadi dasar penting dalam memahami karakter pembelajaran abad ke-21. Konektivisme berpandangan bahwa proses belajar terjadi melalui jaringan informasi dan hubungan antarmanusia yang dimediasi oleh teknologi digital (Pendidikan et al., 2025). Dalam konteks pembelajaran sejarah, teori ini memungkinkan siswa untuk terhubung dengan beragam sumber digital seperti arsip daring, peta interaktif, dan dokumen sejarah sehingga mereka dapat menafsirkan peristiwa masa lalu secara lebih kontekstual dan aktual. Sementara itu, teori pembelajaran transformatif yang dikembangkan oleh Jack Mezirow menambahkan dimensi reflektif dalam proses belajar. Melalui refleksi kritis terhadap pengalaman dan nilai-nilai yang dimiliki, peserta didik dapat mengalami perubahan cara pandang terhadap realitas sosial dan sejarah. Dalam konteks pendidikan sejarah, teori ini sangat penting karena membantu siswa memahami makna moral, empati, dan nilai kemanusiaan dari peristiwa masa lalu. Dengan demikian, ketiga teori tersebut konstruktivisme, konektivisme, dan pembelajaran transformatif menjadi fondasi konseptual yang saling melengkapi dalam penerapan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pengalaman, jejaring informasi, serta refleksi terhadap nilai-nilai kehidupan.

Dalam konteks pembelajaran sejarah, paradigma lama yang menekankan hafalan terhadap tanggal, tokoh, dan kronologi peristiwa kini dianggap kurang relevan. Pembelajaran sejarah abad ke-21 menuntut pendekatan yang lebih interaktif, kontekstual, dan bermakna. Syaputra dan Sariyatun (2020) menegaskan pentingnya pendekatan yang mengaitkan materi sejarah dengan realitas sosial masa kini agar peserta didik mampu melihat relevansi antara masa lalu dan kehidupan modern. Melalui strategi tersebut, siswa tidak hanya menghafal peristiwa, tetapi juga belajar menafsirkan makna di balik sejarah (Syaputra & Sariyatun, 2020). Penelitian Manalu (2022) menunjukkan bahwa penerapan *digital storytelling* dalam model *Project-Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan partisipasi siswa serta kemampuan mereka dalam menganalisis sumber sejarah (Ukraina-rusia, 2022). Hasil penelitian Rahman et al. (2025) juga mendukung temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa penerapan PjBL secara konsisten meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa inovasi model pembelajaran berbasis proyek dan media digital dapat memperkuat relevansi serta daya tarik pelajaran sejarah di era digital (Rahman et al., 2025).

Kemajuan teknologi telah memberikan dampak besar terhadap sistem pendidikan modern. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga menjadi sarana utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang terbuka, kolaboratif, dan fleksibel. Valtonen et al. (2019) menegaskan bahwa literasi digital dan literasi media merupakan bagian dari kecakapan dasar yang harus dimiliki peserta didik abad ini. Melalui platform pembelajaran daring seperti *Google Classroom* atau *Moodle*, siswa dapat belajar secara mandiri dan menyesuaikan ritme belajarnya sendiri (Valtonen et al., 2019). Chasokela (2025) bahkan menunjukkan bahwa integrasi teknologi dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa melalui kegiatan berbasis proyek (Chasokela, 2025). Dalam pembelajaran sejarah, pemanfaatan arsip digital, simulasi interaktif, dan media visual memungkinkan siswa merekonstruksi peristiwa masa lalu dengan cara yang lebih menarik dan berbasis bukti. Pendekatan seperti *Project-Based Learning* (PjBL), *Problem-Based Learning* (PBL), dan *Inquiry Learning* juga terbukti mampu menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi karena menuntut siswa untuk meneliti, menalar, dan menarik kesimpulan ilmiah berdasarkan data historis.

Berbagai penelitian terdahulu mendukung pentingnya penerapan pembelajaran abad ke-21 dalam konteks pendidikan sejarah. Kamarga (2016) mengembangkan model pembelajaran berbasis empat kekuatan konvergen *knowledge work*, *thinking tools*, *digital lifestyles*, dan *learning research* yang terbukti memperkuat kemampuan berpikir historis siswa (Kamarga, 2016). Syaputra dan Sariyatun (2020) juga menekankan perlunya pendekatan kontekstual yang

menghubungkan peristiwa sejarah dengan isu-isu sosial masa kini. Penelitian Manalu (2022) menunjukkan bahwa narasi digital mampu meningkatkan kemampuan analisis dan kerja sama tim, sedangkan Rahman et al. (2025) membuktikan bahwa *Project-Based Learning* berpengaruh positif terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21. Selain itu, Amalida dan Halimah (2023) menegaskan perlunya pergeseran menuju *student-centered learning* yang relevan dengan era digital. Keseluruhan hasil penelitian tersebut menunjukkan arah yang sama, yaitu bahwa pembelajaran sejarah yang interaktif, digital, dan reflektif mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna serta relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah pada abad ke-21 perlu diarahkan pada integrasi kompetensi 4C, pemanfaatan teknologi digital, serta penerapan metode pembelajaran aktif yang menumbuhkan kemampuan berpikir historis dan karakter kebangsaan peserta didik. Secara tersirat, kajian ini mengandung asumsi bahwa semakin kuat penerapan prinsip-prinsip pembelajaran abad ke-21 dalam pengajaran sejarah, maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif peserta didik. Oleh karena itu, transformasi pembelajaran sejarah menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi yang adaptif terhadap tantangan global tanpa kehilangan identitas nasionalnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses transformasi pembelajaran sejarah dalam konteks pendidikan abad ke-21. Desain penelitian kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai fenomena pendidikan yang bersifat kontekstual dan dinamis. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Creswell (2018) bahwa penelitian kualitatif berfokus pada makna, pengalaman, dan interpretasi partisipan terhadap fenomena sosial yang diteliti.

Desain Penelitian

Rancangan penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu menelaah data-data empiris dan teoretis yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran abad ke-21 dalam pengajaran sejarah. Peneliti mengumpulkan data melalui kajian pustaka dan observasi terhadap praktik pembelajaran yang relevan, kemudian menganalisisnya untuk menemukan pola-pola yang mendukung peningkatan kompetensi abad ke-21 (critical thinking, creativity, communication, collaboration).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh artikel ilmiah, jurnal pendidikan, serta hasil penelitian terkait inovasi pembelajaran abad ke-21 dan pendidikan sejarah yang terbit antara tahun 2016 hingga 2025. Sampel diambil secara purposive sampling, yakni pemilihan sumber data yang dianggap paling relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019). Dengan metode ini, peneliti hanya memilih referensi yang memiliki kesesuaian tema, validitas akademik, dan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran sejarah modern.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research) dengan menelaah berbagai publikasi ilmiah, buku referensi, laporan penelitian, dan dokumen resmi pendidikan. Instrumen utama penelitian adalah lembar telaah literatur yang disusun untuk mengidentifikasi indikator utama pembelajaran abad ke-21, seperti penggunaan teknologi digital, penerapan model pembelajaran aktif (PjBL, PBL, dan Inquiry Learning), serta strategi penguatan kompetensi 4C.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1994), yang mencakup tiga tahap utama, yaitu:

1. Reduksi data, dengan cara menyeleksi dan menyederhanakan informasi dari berbagai sumber agar sesuai dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data, yaitu pengorganisasian hasil temuan ke dalam kategori tematik seperti integrasi teknologi, inovasi pembelajaran, dan penguatan kompetensi abad ke-21.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan menginterpretasikan hasil temuan berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya untuk memperoleh gambaran konseptual yang utuh.

Validitas dan Reliabilitas Data

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan berbagai hasil penelitian dan referensi dari sumber terpercaya untuk memastikan konsistensi temuan. Hasil pengujian menunjukkan kesesuaian antara teori pembelajaran abad ke-21 dengan penerapannya dalam konteks pendidikan sejarah. Dengan demikian, interpretasi hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Model Penelitian

Model penelitian ini menggambarkan keterkaitan antara penerapan model pembelajaran inovatif (PjBL, PBL, Inquiry Learning) dengan penguatan kompetensi abad ke-21 dalam pembelajaran sejarah. Secara konseptual, semakin tinggi intensitas penerapan model

pembelajaran inovatif dan pemanfaatan teknologi digital, maka semakin meningkat pula kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif peserta didik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Pembelajaran Abad 21

1. Asal-Usul dan Evolusi Konsep Pembelajaran Abad 21

Konsep pembelajaran abad 21 berakar dari kebutuhan mendesak untuk mereformasi sistem pendidikan global agar lebih relevan terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi modern. Pendidikan tradisional yang berfokus pada hafalan dan transmisi pengetahuan satu arah kini dianggap tidak memadai dalam menghadapi dunia yang berubah dengan cepat. Sejak awal 2000-an, konsep ini dikembangkan melalui inisiatif internasional seperti *Partnership for 21st Century Skills (P21)* di Amerika Serikat yang menekankan empat kompetensi utama *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication* (4C) sebagai dasar pembentukan sumber daya manusia yang adaptif. Namun, pada dekade terakhir, terutama setelah revolusi digital dan pandemi COVID-19, pembelajaran abad 21 tidak lagi sekadar tentang keterampilan kognitif, melainkan juga tentang fleksibilitas, literasi digital, dan kecerdasan sosial yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam masyarakat global yang kompleks. Pandemi telah mempercepat digitalisasi pendidikan, memaksa institusi untuk beralih ke model daring dan *blended learning*, serta menegaskan perlunya transformasi struktural dalam sistem pendidikan agar tetap relevan di era disrupsi (Kamarga, 2016).

Menurut Kamarga (2016), pendidikan abad 21 tidak hanya menuntut penguasaan terhadap konten pengetahuan, tetapi juga kemampuan berpikir reflektif, kreatif, dan kritis yang memungkinkan peserta didik menafsirkan pengetahuan sesuai konteks sosialnya. Guru dalam paradigma ini bukan lagi satu-satunya sumber informasi, melainkan fasilitator yang membantu siswa membangun makna melalui dialog, eksplorasi, dan refleksi. Perspektif ini sejalan dengan gagasan, yang menegaskan bahwa pembelajaran abad 21 mengharuskan guru, terutama dalam bidang sejarah, untuk mengintegrasikan teknologi digital secara produktif agar siswa tidak sekadar mempelajari fakta masa lalu, tetapi juga memahami relevansinya terhadap kehidupan modern. Melalui media digital seperti arsip daring, peta interaktif, dan simulasi sejarah, siswa dapat mengalami proses belajar yang lebih imersif dan bermakna. Dengan demikian, evolusi pembelajaran abad 21 mencerminkan pergeseran dari paradigma instruksional menuju paradigma

konstruktivistik, di mana siswa menjadi pusat pembelajaran dan pengetahuan dibangun melalui pengalaman yang autentik dan relevan (Pendidikan et al., 2025).

Perubahan paradigma ini juga menandai kemunculan istilah *lifelong learning* dan *learning how to learn*, yang menjadi fondasi dari masyarakat pengetahuan (*knowledge society*). Peserta didik diharapkan tidak hanya mampu menyerap informasi, tetapi juga memiliki kemampuan metakognitif untuk belajar secara mandiri sepanjang hayat. Menurut Soghomonyan dan Karapetyan (2023), pembelajaran abad 21 menuntut pendekatan yang mampu menyeimbangkan kebutuhan lokal dengan standar global. Artinya, pendidikan tidak boleh tercerabut dari akar budaya, tetapi juga tidak boleh tertinggal dalam kompetensi global. Dengan pendekatan ini, setiap negara dapat mengembangkan sistem pendidikan yang berdaya saing tanpa kehilangan identitas budaya. Inilah yang menjadi esensi evolusi konsep pembelajaran abad 21, yaitu kemampuan beradaptasi terhadap perubahan tanpa kehilangan orientasi nilai dan kemanusiaan (Soghomonyan & Karapetyan, 2023).

2. Faktor-Faktor yang Mendorong Perubahan Paradigma Pembelajaran

Terdapat sejumlah faktor utama yang mendorong terjadinya transformasi besar dalam paradigma pembelajaran abad 21. Faktor pertama adalah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Inovasi digital telah mengubah cara manusia memperoleh, mengelola, dan membagikan informasi. Internet, media sosial, dan platform pembelajaran daring seperti Moodle, Google Classroom, dan Edmodo menghadirkan lingkungan belajar yang lebih terbuka, kolaboratif, dan dinamis. Mahmud dan Wong (2022) menyatakan bahwa TIK tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan siswa berinteraksi lintas budaya dan berbagi pengetahuan secara global. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran telah mempercepat akses terhadap sumber-sumber belajar, memperkuat kolaborasi virtual antar pelajar, dan menciptakan bentuk literasi baru seperti literasi digital, literasi media, dan literasi informasi. Oleh karena itu, integrasi TIK dalam pendidikan menjadi prasyarat utama pembentukan kompetensi abad 21 (Mahmud & Wong, 2022).

Faktor kedua adalah globalisasi, yang memunculkan arus pertukaran budaya, ekonomi, dan pengetahuan lintas batas negara. Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi warga negara yang baik, tetapi juga warga dunia yang memiliki empati lintas budaya dan kemampuan beradaptasi dalam keragaman. Soghomonyan dan Karapetyan (2023) mengemukakan bahwa guru abad 21 perlu

mengembangkan strategi pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran global dengan tetap memperhatikan konteks lokal. Mereka menekankan pentingnya kurikulum yang menanamkan nilai-nilai kolaborasi internasional, komunikasi lintas budaya, serta pengakuan terhadap keberagaman sosial dan historis. Hal ini penting agar pembelajaran tidak hanya fokus pada transfer ilmu, tetapi juga pengembangan karakter global yang toleran dan berpikiran terbuka (Soghomonyan & Karapetyan, 2023).

Faktor ketiga yang mendorong perubahan paradigma pembelajaran abad 21 adalah tuntutan dunia kerja dan Revolusi Industri 4.0. Era industri modern menuntut kompetensi kompleks seperti *problem-solving*, *critical thinking*, *creativity*, dan *innovation*. Marpelina, Sariyatun, dan Andayani (2023) menjelaskan bahwa revolusi digital telah mengubah kebutuhan industri dan cara manusia bekerja, sehingga pendidikan harus berorientasi pada pengembangan keterampilan abad 21. Dalam konteks pembelajaran sejarah, hal ini berarti proses belajar tidak lagi hanya mempelajari kronologi peristiwa, tetapi juga mendorong siswa untuk menganalisis, menafsirkan, dan menghubungkan masa lalu dengan isu kontemporer seperti perubahan iklim, keadilan sosial, dan perdamaian global. Oleh sebab itu, model pembelajaran seperti *project-based learning*, *flipped classroom*, dan *digital storytelling* menjadi solusi pedagogis yang relevan karena melatih siswa untuk berpikir analitis sekaligus kreatif dalam mengonstruksi makna dari peristiwa sejarah (Marpelina et al., 2023).

Selain ketiga faktor tersebut, muncul pula kesadaran bahwa pembelajaran abad 21 harus berbasis nilai-nilai kemanusiaan dan berorientasi pada kesejahteraan global. Kamarga (2016) menegaskan bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab moral untuk membentuk warga yang memiliki kesadaran sosial dan ekologis. Oleh karena itu, paradigma baru pendidikan tidak hanya menyiapkan tenaga kerja yang kompeten secara teknis, tetapi juga individu yang memiliki empati, etika, dan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan. Transformasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran abad 21 merupakan gerakan multidimensional yang menggabungkan aspek teknologi, sosial, moral, dan kultural dalam satu kesatuan sistem pendidikan yang holistik (Kamarga, 2016).

3. Perkembangan Teori Pendidikan yang Mendukung Pembelajaran Abad 21

Penerapan pembelajaran abad 21 tidak dapat dilepaskan dari fondasi teoritis yang berkembang dalam ilmu pendidikan modern. Salah satu teori utama yang menjadi dasar adalah konstruktivisme, yang berpendapat bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman dan refleksi terhadap interaksi sosial. Dalam pendekatan ini,

guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar aktif, kolaboratif, dan problematik. Menurut Kamarga (2016), teori konstruktivisme menjadi pondasi utama dalam pengembangan model pembelajaran sejarah yang mendorong siswa melakukan analisis terhadap sumber sejarah, menafsirkan bukti, dan membangun narasi berdasarkan pemikiran kritis mereka sendiri. Pendekatan ini terbukti meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan berpikir historis, karena siswa tidak hanya mengingat fakta, tetapi juga belajar memahami hubungan sebab akibat dan makna di balik peristiwa sejarah (Kamarga, 2016).

Selain konstruktivisme, teori konektivisme yang diperkenalkan oleh George Siemens menjadi semakin relevan di era digital. Konektivisme menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui jaringan koneksi antara individu, informasi, dan teknologi. Pendidikan (2025) menjelaskan bahwa dalam konteks pembelajaran sejarah, teori konektivisme memungkinkan siswa mengakses berbagai sumber digital seperti arsip, peta interaktif, dan rekaman multimedia untuk membangun pengetahuan yang kontekstual dan terkoneksi dengan realitas masa kini. Melalui pemanfaatan teknologi ini, pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam jejaring global yang memungkinkan pertukaran ide dan perspektif lintas budaya. Pembelajaran sejarah berbasis konektivisme membantu siswa memahami bahwa sejarah adalah proses sosial yang terus berkelanjutan, bukan sekadar kumpulan fakta masa lalu (Pendidikan et al., 2025).

Selanjutnya, teori pembelajaran transformatif yang dikembangkan oleh Jack Mezirow turut memperkuat paradigma pembelajaran abad 21. Teori ini menekankan pentingnya refleksi kritis dan perubahan perspektif sebagai inti dari proses belajar. Dalam konteks pembelajaran sejarah, teori ini mendorong peserta didik untuk meninjau kembali pandangan mereka tentang masa lalu dan mengaitkannya dengan isu sosial masa kini. Marpelina, Sariyatun, dan Andayani (2023) mengemukakan bahwa pembelajaran sejarah yang bersifat transformatif membantu siswa membangun kesadaran moral dan empati sosial melalui pemahaman terhadap perjuangan kemanusiaan di masa lalu. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pengingat sejarah, tetapi juga agen perubahan yang mampu menafsirkan nilai-nilai historis untuk membangun masa depan yang lebih adil dan berkelanjutan (Marpelina et al., 2023).

Ketiga teori tersebut konstruktivisme, konektivisme, dan pembelajaran transformatif secara bersamaan membentuk dasar konseptual bagi pembelajaran abad 21. Kombinasi teori-teori ini menghasilkan pendekatan pendidikan yang lebih humanistik, partisipatif,

dan kontekstual. Sebagaimana dikemukakan oleh Mahmud dan Wong (2022), penguasaan keterampilan abad 21 tidak dapat dicapai melalui pendekatan konvensional yang berpusat pada guru, melainkan melalui proses belajar yang mendorong eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi kritis. Oleh karena itu, pendidikan abad 21 harus terus berkembang mengikuti perubahan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai kemanusiaan dan tujuan pembebasan manusia melalui pengetahuan (Mahmud & Wong, 2022).

4. Konsep dan Karakteristik Pembelajaran Abad 21

Pembelajaran pada abad ke-21 menuntut transformasi mendasar dalam cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi di lingkungan pendidikan. Kemajuan teknologi digital, globalisasi, serta dinamika dunia kerja yang semakin kompleks mendorong lembaga pendidikan untuk tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pada pengembangan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Kompetensi Utama Abad 21 (*Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration*)

1. Critical Thinking (Berpikir Kritis)

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis informasi secara logis, objektif, dan mendalam sebelum mengambil keputusan. Seseorang yang berpikir kritis mampu membedakan fakta dan opini, menilai keandalan sumber informasi, serta menghindari bias dalam penalaran. Dalam konteks pembelajaran, berpikir kritis membantu peserta didik menjadi problem solver yang adaptif terhadap perubahan. Guru dapat menumbuhkan kemampuan ini melalui kegiatan berbasis masalah (*problem-based learning*) atau studi kasus yang mendorong siswa untuk mengkaji, menilai, dan menyimpulkan secara mandiri. Berpikir kritis juga berperan penting dalam membangun masyarakat demokratis yang mampu menilai informasi secara rasional di tengah derasnya arus disinformasi.

2. Creativity (Kreativitas)

Kreativitas adalah kemampuan menghasilkan gagasan atau solusi baru yang orisinal dan bernilai dalam konteks tertentu. Keterampilan ini menuntut keberanian untuk bereksperimen, berpikir di luar kebiasaan, serta menggabungkan ide-ide yang tampak tidak berhubungan menjadi sesuatu yang inovatif. Dalam pembelajaran abad 21, kreativitas tidak hanya sebatas kemampuan seni, tetapi juga mencakup inovasi dalam berpikir, beradaptasi, dan menciptakan solusi. Guru berperan dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung kebebasan berekspresi, memberi ruang eksplorasi,

serta menghargai setiap proses pencarian ide, bukan hanya hasil akhirnya. Lingkungan yang aman dan terbuka terhadap kegagalan menjadi faktor penting bagi tumbuhnya kreativitas siswa.

3. Communication (Komunikasi)

Kemampuan komunikasi di abad 21 tidak hanya mencakup berbicara dan menulis, tetapi juga keterampilan mendengarkan secara empatik dan menyampaikan pesan secara efektif di berbagai media. Peserta didik harus mampu menyesuaikan cara berkomunikasi sesuai konteks dan audiens, baik dalam lingkungan tatap muka maupun digital. Dalam pendidikan, kemampuan ini menjadi dasar bagi kolaborasi, penyampaian ide, serta pengembangan kepercayaan diri. Guru dapat menumbuhkan kemampuan komunikasi melalui kegiatan presentasi, debat, diskusi kelompok, dan pemanfaatan teknologi informasi yang mendorong siswa untuk mengekspresikan gagasan mereka secara jelas dan bertanggung jawab.

4. Collaboration (Kolaborasi)

Kolaborasi berarti kemampuan bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Dalam dunia yang saling terhubung, keberhasilan tidak lagi ditentukan oleh kemampuan individu semata, tetapi oleh kemampuan beradaptasi dan bekerja secara efektif dalam tim yang beragam. Kolaborasi menuntut sikap saling menghargai, keterbukaan terhadap ide orang lain, dan tanggung jawab terhadap hasil bersama. Di ruang kelas, kolaborasi dapat dibangun melalui proyek kelompok, pembelajaran berbasis tim, atau kegiatan lintas disiplin yang menuntut koordinasi dan komunikasi antaranggota. Melalui kolaborasi, peserta didik belajar pentingnya empati, negosiasi, serta kepemimpinan partisipatif.

Empat kompetensi tersebut bukanlah keterampilan yang berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk fondasi berpikir serta bertindak di abad modern. Kreativitas membutuhkan berpikir kritis untuk memastikan ide yang dihasilkan relevan dan efektif; komunikasi menjadi sarana menyampaikan ide dan hasil kerja; sedangkan kolaborasi memungkinkan ide-ide tersebut diwujudkan bersama secara produktif. Dalam konteks pendidikan, penerapan 4C mendorong perubahan paradigma dari pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar aktif, reflektif, dan kolaboratif, sementara peserta didik dilatih untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat (Thornhill-Miller et al., 2023).

5. Pendekatan Pembelajaran Inovatif

Sejalan dengan kompetensi 4 C, pendekatan pembelajaran abad 21 menekankan model-model yang mengaktifkan siswa, mendorong eksplorasi, kolaborasi, dan penerapan dalam konteks nyata. Beberapa pendekatan kunci adalah.

Project Based Learning (PjBL)

PjBL merupakan pendekatan yang memungkinkan siswa untuk mengerjakan proyek autentik dalam jangka waktu tertentu, yang mensyaratkan mereka melakukan riset, merencanakan, bekerja dalam tim, memecahkan masalah nyata, dan mempresentasikan hasilnya. Penelitian mengungkap bahwa PjBL dapat secara signifikan meningkatkan kompetensi 4 C siswa termasuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi(Zuhri & Afriani, 2025).

Selain itu, dalam konteks Indonesia, penelitian menunjukkan bahwa PjBL yang diterapkan secara sistematis mampu memberikan peluang siswa untuk berkembang secara mandiri serta bekerja sama dalam tim, dan mempromosikan literasi digital(Rahman et al., 2025).

Problem Based Learning (PBL)

PBL mendorong siswa dihadapkan dengan sebuah masalah terbuka yang nyata, kemudian mencari solusi secara kolaboratif. Hal ini secara langsung menstimulus berpikir kritis dan kreativitas dalam situasi yang relevan dengan kehidupan. Pendekatan ini sangat selaras dengan kebutuhan abad 21 yang menuntut siswa menjadi penyelesaian masalah yang adaptif dan inovatif(Widodo & Wardani, 2020).

Inquiry Learning

Inquiry Learning (pembelajaran berbasis penelusuran) memberi ruang bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan, melakukan eksplorasi, mengumpulkan data, menganalisis, dan menarik kesimpulan sendiri. Pendekatan ini memperkuat sifat aktif siswa sebagai pembangun pengetahuan, serta mendukung kemampuan berpikir kritis dan kreatif(Musadat, 2021).

Ketiga model tersebut menuntut lingkungan pembelajaran yang fleksibel, partisipatif, memberikan pilihan kepada siswa dan memanfaatkan teknologi serta sumber daya autentik. Dengan demikian pembelajaran tidak sekadar transfer pengetahuan tetapi transformasi kompetensi menyiapkan siswa untuk tantangan masa depan.

Peran Teknologi dalam Pembelajaran Abad 21

Teknologi tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi telah menjadi **unsur integral** dalam pembelajaran abad 21 baik sebagai media, lingkungan, maupun metode pembelajaran. Beberapa kontribusi penting dari teknologi adalah sebagai berikut:

1. Teknologi memperluas akses ke sumber informasi yang kaya dan aktual, memungkinkan siswa belajar kapan saja dan di mana saja, tidak terbatas ruang kelas tradisional. Misalnya, literasi digital, literasi media, dan kemampuan menggunakan ICT (information and communication technology) menjadi bagian dari kompetensi abad 21 (Valtonen et al., 2019).
2. Teknologi mendukung **differentiated instruction** dan **personalised learning**, dengan memfasilitasi siswa yang berbeda kebutuhan atau gaya belajar untuk belajar secara lebih mandiri dan sesuai kecepatan masing-masing. Penelitian menunjukkan bahwa instrumen berbasis teknologi berdampak positif terhadap kemampuan pemecahan masalah dan percaya diri siswa di bidang STEM melalui pengajaran yang fleksibel (Smith, 2025).
3. Teknologi memfasilitasi kolaborasi lintas ruang dan waktu, mendorong siswa bekerja dalam tim secara daring, berbagi ide, menghasilkan produk digital, serta berkomunikasi dalam konteks global. Hal ini menguatkan aspek komunikasi dan kolaborasi dari 4 C (Pramusita et al., 2024).
4. Teknologi memungkinkan implementasi model pembelajaran inovatif seperti PjBL, PBL, dan Inquiry dengan lebih efektif melalui simulasi, platform daring, aplikasi interaktif, dan analisis data pembelajaran. Penelitian di Zimbabwe menunjukkan bahwa integrasi teknologi secara sistematis mendukung pengembangan keterampilan abad 21 di lingkungan perguruan tinggi (Chasokela, 2025).

Transformasi Pembelajaran Sejarah di Abad 21

Perubahan Metode Pembelajaran Sejarah dari Tradisional ke Pembelajaran Abad 21

Dalam pengajaran sejarah tradisional fokus utama seringkali terletak pada penghapalan fakta, kronologi peristiwa dan biografi tokoh dengan guru sebagai pusat transfer pengetahuan. Namun, dalam era abad ke-21 pembelajaran sejarah perlu diubah menjadi proses yang lebih dinamis, interaktif, dan relevan dengan konteks masa kini. Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran sejarah yang berbasis pada empat kekuatan konvergen yaitu *knowledge work*, *thinking tools*, *digital lifestyles*, dan *learning research* dapat menjadi pendekatan yang tepat untuk menghadapi tuntutan abad 21 dalam pendidikan sejarah (Kamarga, 2016).

Lebih lanjut telaah teoritis menyimpulkan bahwa untuk mendukung keterampilan abad 21 dalam pembelajaran sejarah, diperlukan model pembelajaran yang mengaitkan materi sejarah dengan realitas kehidupan peserta didik dan isu sosial kontemporer, serta melibatkan proses pengumpulan dan analisis data, pemecahan masalah, dan kolaborasi (Syaputra & Sariyaton, 2020). Perubahan ini bukan sekadar mengganti metode, tetapi juga menggeser paradigma dari

pembelajaran guru sentris menuju pembelajaran siswa sentris yang memberi ruang bagi peserta didik untuk aktif mengeksplorasi, menganalisis, dan merekonstruksi pengetahuan sejarah sendiri.

Integrasi Kompetensi 4C dalam Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah abad 21 harus mengintegrasikan kompetensi metakognitif dan interpersonal yang dikenal sebagai 4 C. Penggabungan kompetensi ini membantu siswa tidak hanya memahami peristiwa sejarah tetapi juga mengaitkannya dengan tema-kontemporer, menganalisis sumber, berdiskusi, dan menghasilkan produk yang berarti. Sebagai contoh, penelitian “Urgensi Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Sejarah” menyatakan bahwa pembelajaran sejarah dapat menggunakan 4 C sebagai alternatif untuk menjaga eksistensi pelajaran sejarah yang selama ini dipandang sebagai usang karena hanya berfokus pada kronologi(24/Menkes/2022, 2022).

Dalam konteks pembelajaran sejarah berpikir kritis dapat diwujudkan melalui analisis sumber primer dan sekunder, mempertanyakan narasi tunggal, serta menilai implikasi peristiwa masa lalu terhadap masa kini. Kreativitas muncul ketika siswa diminta merekonstruksi skenario sejarah alternatif atau membuat produk multimedia terkait sejarah. Komunikasi dan kolaborasi tampak ketika siswa bekerja dalam kelompok untuk meneliti suatu tema sejarah, mempresentasikannya, dan kemudian berdiskusi dengan kelompok lain.

Lebih lanjut integrasi teknologi dan metode aktif dalam pembelajaran sejarah turut mendukung pengembangan 4 C tersebut. Sebagai contoh, studi tentang “*Integration of Digital Storytelling in Project-Based Learning to Develop Students Historical Literacy*” menunjukkan bahwa penggunaan narasi digital dalam pembelajaran proyek sejarah meningkatkan partisipasi siswa serta kemampuan analisis sumber sejarah (indikator berpikir kritis) dan kerja sama tim (kolaborasi) dalam konteks pembelajaran(Manalu, 2022).

Metode dan Strategi Pembelajaran Abad 21

Pendidikan pada abad ke-21 menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan zaman, terutama akibat kemajuan teknologi dan globalisasi. Perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat telah mengubah cara manusia bekerja, berkomunikasi, dan belajar. Oleh karena itu, sistem pendidikan juga harus menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Pembelajaran tidak lagi berfokus pada kemampuan menghafal, tetapi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif (Makmuri, 2024)

Guru sebagai pendidik profesional harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan dinamis, agar peserta didik dapat mengembangkan kompetensi abad ke-21. Seperti yang dikemukakan oleh (Amalida & Halimah, 2023) pembelajaran abad ke-21 menuntut

pergeseran paradigma dari teacher-centered learning menjadi student-centered learning, di mana siswa tidak lagi sekadar penerima informasi, melainkan penemu dan pembangun pengetahuan mereka sendiri.

Dalam konteks pembelajaran sejarah, penerapan strategi abad ke-21 menjadi sangat penting. Pembelajaran sejarah yang modern harus mendorong siswa untuk memahami hubungan antara peristiwa masa lalu dan realitas masa kini. Dengan demikian, siswa tidak hanya mempelajari fakta sejarah, tetapi juga belajar berpikir kritis, mengambil pelajaran moral, serta mengembangkan kemampuan menalar dan berargumen secara ilmiah (Rahayu et al., 2022)

Metode Pembelajaran yang Mendukung Pengembangan Keterampilan Abad 21

Metode pembelajaran abad ke-21 harus menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan dan membangun pengetahuan. Menurut (Makmuri, 2024), pendekatan pembelajaran yang paling relevan adalah Project-Based Learning (PjBL), Problem-Based Learning (PBL), Inquiry Learning, dan Discovery Learning. Keempat metode tersebut memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi masalah nyata dan menghasilkan solusi berdasarkan hasil penelusuran dan refleksi mereka sendiri.

Dalam Project-Based Learning, siswa diarahkan untuk bekerja dalam kelompok kecil dalam menyelesaikan proyek yang memiliki relevansi dengan dunia nyata. Metode ini menumbuhkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan tanggung jawab. Dalam pembelajaran sejarah, guru dapat mengarahkan siswa membuat proyek seperti dokumentasi sejarah lokal atau pembuatan peta interaktif tentang kerajaan-kerajaan Nusantara. Proyek semacam ini mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan literasi digital sekaligus memperkuat kecintaan terhadap sejarah bangsa (Amalida & Halimah, 2023)

Sementara itu, Problem-Based Learning membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui penyelesaian masalah yang kompleks. Misalnya, guru dapat memberikan kasus sejarah seperti “Apa faktor utama runtuhnya Majapahit?” atau “Bagaimana dampak kolonialisme terhadap ekonomi pribumi?”. Siswa ditantang untuk menelusuri sumber, mendiskusikan bukti, dan menarik kesimpulan logis. Metode ini mendorong kemampuan analisis dan argumentasi yang menjadi ciri pembelajaran abad ke-21 (Rahayu et al., 2022)

Selain itu, penerapan Inquiry Learning dan Discovery Learning juga berperan penting dalam mengembangkan rasa ingin tahu dan kemandirian siswa. Dalam metode ini, siswa diajak menelusuri sumber sejarah, seperti naskah kuno atau arsip kolonial, untuk menemukan fakta-fakta baru. Strategi berbasis penemuan semacam ini mampu meningkatkan keaktifan belajar dan mengubah cara pandang siswa terhadap sejarah dari sekadar hafalan menjadi proses ilmiah yang menantang.

Strategi dan Teknik Mengaktifkan Siswa dalam Proses Pembelajaran Sejarah

Strategi pembelajaran yang efektif di abad ke-21 harus mampu mendorong partisipasi aktif siswa dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis serta kolaboratif. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah *Flipped Classroom*, di mana siswa mempelajari materi di luar kelas melalui video atau sumber digital, kemudian waktu di kelas digunakan untuk diskusi dan analisis mendalam. Strategi ini efektif meningkatkan kemandirian belajar dan partisipasi aktif siswa dalam memahami peristiwa sejarah (Rahayu et al., 2022)

Selain itu, guru dapat menerapkan *Collaborative Learning* dan *Role Play*. Melalui *Collaborative Learning*, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan permasalahan sejarah atau menganalisis peristiwa penting. Sedangkan *Role Play* memungkinkan siswa berperan sebagai tokoh sejarah tertentu dan mempresentasikan pandangan mereka berdasarkan konteks zamannya. Strategi ini tidak hanya menghidupkan suasana belajar tetapi juga meningkatkan empati dan pemahaman nilai-nilai sosial budaya (Amalida & Halimah, 2023)

Teknik lain seperti *Historical Debate* dan *Gallery Walk* juga terbukti mampu mengaktifkan siswa. Dalam *Historical Debate*, siswa dilatih untuk berargumentasi dan mempertahankan pandangannya berdasarkan data sejarah. Sementara dalam *Gallery Walk*, siswa menampilkan hasil penelitian sejarah dalam bentuk poster atau pameran kelas, lalu saling memberikan umpan balik. Menurut (Makmuri, 2024), strategi berbasis partisipatif semacam ini mampu meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan emosional siswa dalam belajar sejarah.

Peran Guru sebagai Fasilitator dan Pembimbing

Dalam pembelajaran abad ke-21, peran guru bergeser dari “pengajar” menjadi “fasilitator” dan “pembimbing”. Guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi sebagai pendamping yang membantu siswa menemukan dan memaknai pengetahuan, guru abad ke-21 perlu memiliki kemampuan untuk mendesain kegiatan belajar yang menantang, kreatif, dan relevan dengan kehidupan nyata.

Dalam konteks pembelajaran sejarah, guru berperan dalam memfasilitasi pengalaman belajar yang autentik. Guru dapat mengarahkan siswa untuk mengunjungi situs sejarah, mewawancarai pelaku sejarah lokal, atau menggunakan arsip digital. Dengan cara ini, siswa memperoleh pemahaman yang lebih konkret dan mendalam terhadap peristiwa sejarah (Amalida & Halimah, 2023)

Selain aspek kognitif, guru juga memiliki tanggung jawab moral untuk menumbuhkan karakter positif seperti rasa nasionalisme, toleransi, dan kejujuran ilmiah. Menekankan bahwa guru sejarah perlu membimbing siswa agar mampu menilai peristiwa masa lalu secara objektif

dan mengambil hikmah darinya. Dengan demikian, peran guru dalam pembelajaran abad ke-21 tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan identitas kebangsaan peserta didik. (Rahayu et al., 2022)

Tantangan dan Solusi Implementasi Pembelajaran Abad 21

Meskipun konsep pembelajaran abad ke-21 telah banyak dipromosikan, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Tantangan-tantangan tersebut berkaitan dengan kesiapan guru, sarana dan prasarana, serta budaya belajar di sekolah. Masih banyak guru yang belum mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran secara optimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan serta keterbatasan pemahaman terhadap model pembelajaran modern.

Selain itu, ketimpangan fasilitas antara sekolah di perkotaan dan pedesaan menjadi hambatan serius dalam pemerataan mutu pendidikan. Menurut (Amalida & Halimah, 2023), banyak sekolah di daerah yang belum memiliki perangkat teknologi dasar seperti komputer, proyektor, atau jaringan internet yang stabil. Akibatnya, pembelajaran abad ke-21 sulit diterapkan secara menyeluruh.

Tantangan lainnya adalah masih kuatnya budaya belajar yang berorientasi pada hasil ujian. Guru sering kali lebih fokus pada pencapaian nilai kognitif daripada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. (Rahayu et al., 2022) menyatakan bahwa sistem penilaian tradisional yang hanya menilai aspek pengetahuan menjadi penghambat utama dalam mewujudkan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan proses berpikir dan kreativitas.

Tantangan dalam Implementasi Pembelajaran Abad 21

Menurut (Makmuri, 2024), tantangan implementasi pembelajaran abad ke-21 mencakup empat aspek utama: kompetensi guru, fasilitas, kurikulum, dan kesiapan peserta didik. Banyak guru belum terbiasa menggunakan metode pembelajaran inovatif dan teknologi digital. Akibatnya, proses pembelajaran masih bersifat satu arah dan kurang melibatkan partisipasi siswa.

Faktor lain yang turut memengaruhi adalah kurangnya dukungan fasilitas belajar. (Amalida & Halimah, 2023) menunjukkan bahwa infrastruktur pendidikan yang tidak memadai menyebabkan guru kesulitan menerapkan pembelajaran berbasis proyek atau media digital. Selain itu, guru juga menghadapi keterbatasan waktu karena beban administrasi dan tuntutan kurikulum yang padat.

Dalam pembelajaran sejarah, tantangan juga muncul dari rendahnya minat belajar siswa. (Rahayu et al., 2022) menemukan bahwa sebagian besar siswa menganggap sejarah sebagai

pelajaran hafalan yang membosankan. Kondisi ini terjadi karena metode pembelajaran yang digunakan kurang inovatif dan tidak dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa saat ini.

Solusi dan Rekomendasi Implementasi Pembelajaran Abad 21

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis yang melibatkan guru, sekolah, pemerintah, dan masyarakat.

Pertama, peningkatan kompetensi profesional guru harus menjadi prioritas utama. Pelatihan guru hendaknya difokuskan pada peningkatan kemampuan merancang pembelajaran berbasis proyek, penggunaan media digital, serta evaluasi autentik yang menilai proses berpikir siswa. (Makmuri, 2024)

Kedua, peningkatan fasilitas dan infrastruktur pendidikan perlu dilakukan secara merata. (Amalida & Halimah, 2023) merekomendasikan sinergi antara pemerintah, sekolah, dan sektor swasta untuk menyediakan sarana pembelajaran berbasis teknologi. Dukungan kebijakan seperti penyediaan laboratorium digital dan pelatihan daring bagi guru menjadi langkah penting dalam memperkuat penerapan pembelajaran abad ke-21.

Ketiga, reorientasi kurikulum dan sistem penilaian harus segera dilakukan agar lebih berfokus pada pengembangan kompetensi. (Rahayu et al., 2022) menegaskan bahwa penilaian autentik berbasis proyek dan portofolio perlu diterapkan untuk menggantikan sistem penilaian tradisional yang hanya menilai hasil akhir.

Terakhir, perlu dikembangkan budaya kolaboratif antar guru dan komunitas belajar. Dengan membentuk forum berbagi praktik baik (best practices), guru dapat saling mendukung dalam mengembangkan model pembelajaran inovatif. Melalui kolaborasi berkelanjutan, implementasi pembelajaran abad ke-21 dapat berjalan lebih efektif, relevan, dan berkelanjutan

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran abad ke-21 menuntut transformasi menyeluruh dalam sistem pendidikan agar selaras dengan dinamika global, perkembangan teknologi, dan kebutuhan dunia kerja modern. Paradigma pendidikan bergeser dari pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran berpusat pada peserta didik, dengan penekanan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (4C). Dalam konteks pembelajaran sejarah, perubahan ini menjadikan siswa bukan hanya penerima informasi, tetapi peneliti dan penafsir aktif terhadap peristiwa masa lalu untuk memahami realitas masa kini. Integrasi teknologi digital menjadi elemen penting dalam mendukung pembelajaran yang interaktif, fleksibel, dan kontekstual. Model pembelajaran inovatif seperti Project-Based

Learning, Problem-Based Learning, dan Inquiry Learning terbukti efektif dalam menumbuhkan kompetensi abad 21 dan meningkatkan literasi digital siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar aktif, reflektif, dan kolaboratif, serta berfungsi sebagai pembimbing moral dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan nasionalisme. Meskipun demikian, penerapan pembelajaran abad ke-21 menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi guru, fasilitas yang belum merata, serta budaya belajar yang masih berorientasi pada hasil ujian. Solusinya terletak pada peningkatan kompetensi profesional guru, pemerataan sarana teknologi pendidikan, reorientasi kurikulum berbasis kompetensi, serta kolaborasi antarlembaga pendidikan. Secara keseluruhan, pembelajaran abad ke-21 merupakan upaya strategis untuk membangun generasi pembelajar sepanjang hayat yang berpikir kritis, berkarakter kuat, dan adaptif terhadap perubahan global tanpa kehilangan identitas budaya serta nilai kemanusiaannya.

DAFTAR REFERENSI

- 24/Menkes/2022, P. R. N. (2022). No Title *יכזה השק תא תוארל המ תא תמאבש המ*. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(8.5.2017), 2003-2005.
- Agus Susilo, Khoirul Anwar, D. (2021). TRANSFORMASI PARADIGMA PEMBELAJARAN SEJARAH PADA PESERTA DIDIK DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. 7, 167-186. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i2.12559>
- Amalida, L., & Halimah, L. (2023). Tantangan Pembelajaran Abad-21: Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Power Point Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Educational Journal*, 4(1), 54-60. <https://doi.org/10.29303/pendas.v4i1.2082>
<https://doi.org/10.29303/pendas.v4i1.2082>
- Chasokela, D. (2025). Role of Technology Integration in the Development of 21st-Century Skills STEM University in Zimbabwe. *Journal of Research in Education and Pedagogy*, 2(1), 124-135. <https://doi.org/10.70232/jrep.v2i1.36>
<https://doi.org/10.70232/jrep.v2i1.36>
- Kamarga, H. (2016). History Education Model Development for the 21st Century. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 14(2), 141. <https://doi.org/10.17509/historia.v14i2.2021>
<https://doi.org/10.17509/historia.v14i2.2021>
- Mahmud, M. M., & Wong, S. F. (2022). Stakeholder's Perspectives of the Twenty-First Century Skills. *Frontiers in Education*, 7(June), 1-8. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.931488>
<https://doi.org/10.3389/feduc.2022.931488>

- Makmuri, M. (2024). Pengembangan Keterampilan Abad 21 dalam Pembelajaran (Critical Thinking, Creativity, Communication dan Collaboration). *Albahru: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 3, 191-198.
- Manalu, N. H. (2022). Jurnal pendidikan ips. Kompleksitas Konflik Ukraina-Rusia, Vol. 12, N(Konflik Ukraina-Rusia), 39-48. <https://doi.org/10.37630/jpi.v12i1.617>
- Marpelina, L., Sariyatun, S., & Andayani, A. (2023). Shifting Paradigms: Innovations in Teaching History in the Fourth Industrial Revolution. *Path of Science*, 9(12), 3011-3018. <https://doi.org/10.22178/pos.99-5>
- Maulidia Nafaridah, FN, L. A., Ratumbusang, Monry Sari, & Maya, E. (2023). Analisis Keterampilan Abad Ke 21 melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Bajarsari. *Seminar Nasional (PROSPEK II), Prospek Ii*, 127-133.
- Musadat, I. (2021). Volume 02, Number 02 August 2021. 02(02). <https://doi.org/10.23890/IJAST.vm02is02>
- Pendidikan, J. W., Amiruddin, K., Akmal, H., Mangkurat, L., & Maret, S. (2025). Contributive Analysis Of The Use Of Digital Infographic Media On The Chronological Thinking Ability Of SMK Students 1. 12(2), 275-284.
- Pramusita, M. K. A., Sariyatun, S., & Suryono, H. (2024). Learning Innovation Opportunities Using Interactive Multimedia to Facilitate Sociological Learning in Improving Collaboration Skills. *Paedagogia*, 27(1), 145. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v27i1.84561>
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). 21st Century Learning Innovations and Their Application in Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099-2104. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>
- Rahman, R., Zaki, A., & Pratama, Y. A. (2025). The Effect of Project-Based Learning on 21st Century Skills in Middle School Students in Indonesia Universiti Putra, Malaysia Univerisiti Islam, Malaysia Institut Teknologi Sumatera, Indonesia Abstract In the context of global educational transformation, the integration of 21st-century skills into learning practices has become imperative, particularly for preparing students to face complex challenges in the modern era. This study investigates the effect of Project-Based Learning (PjBL) on the development of 21st-century skills - critical thinking, collaboration, creativity, and communication - among middle school students in Indonesia. The objective of the research is to determine whether PjBL significantly enhances these competencies compared to conventional instructional methods. A quantitative approach with a quasi-experimental design was employed, involving two groups of Grade 8 students from a public middle school in West Java. The experimental group received instruction through PjBL, while the control group experienced traditional teaching. Data were collected using a 21st-century skills rubric and analyzed using independent sample t-tests. The findings revealed that students exposed to PjBL demonstrated significantly higher performance in all four skill domains. These results underscore the effectiveness of PjBL as a student-centered approach that fosters

meaningful learning experiences aligned with real-world contexts. In conclusion, Project-Based Learning has a positive and significant impact on the enhancement of 21st-century skills in middle school students and is recommended for broader implementation in Indonesian education. 4(1), 17-23. <https://doi.org/10.70177/lingeduca.v4i1.2125>

Reksoatmodjo. (2022). Pengembangan kurikulum pendidikan teknologi dan kejuruan. *Refika Aditama*, 10(1), 43-49.

Siswa, B. (2023). *PENDAS: Primary Education Journal*. 4, 54-60. <https://doi.org/10.29303/pendas.v4i1.2082>

Smith, C. (2025). Technology, Differentiated Instruction, and Teaching 21st-Century Skills. *Journal of Teaching and Learning*, 19(2), 1-4. <https://doi.org/10.22329/jtl.v19i2.9784>
<https://doi.org/10.22329/jtl.v19i2.9784>

Soghomonian, Z., & Karapetyan, A. (2023). Teaching Strategies of the 21st Century Skills Adapted to the Local Needs. *European Journal of Teaching and Education*, 5(3), 48-69. <https://doi.org/10.33422/ejte.v5i3.1097>
<https://doi.org/10.33422/ejte.v5i3.1097>

Syaputra, E., & Sariyatun, S. (2020). Pembelajaran Sejarah di Abad 21 (Telaah Teoritis terhadap Model dan Materi). *Yupa: Historical Studies Journal*, 3(1), 18-27. <https://doi.org/10.30872/yupa.v3i1.163>
<https://doi.org/10.30872/yupa.v3i1.163>

Thornhill-Miller, B., Camarda, A., Mercier, M., Burkhardt, J. M., Morisseau, T., Bourgeois-Bougrine, S., Vinchon, F., El Hayek, S., Augereau-Landais, M., Mourey, F., Feybesse, C., Sundquist, D., & Lubart, T. (2023). Creativity, Critical Thinking, Communication, and Collaboration: Assessment, Certification, and Promotion of 21st Century Skills for the Future of Work and Education. *Journal of Intelligence*, 11(3). <https://doi.org/10.3390/jintelligence11030054>
<https://doi.org/10.3390/jintelligence11030054>

Ukraina-rusia, K. K. (2022). *Jurnal pendidikan ips*. 39-48.

Valtonen, T., Tedre, M., Mäkitalo, K., & Vartiainen, H. (2019). Media Literacy Education in the Age of Machine Learning. *Journal of Media Literacy Education*, 11(2), 20-36. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2019-11-2-2>
<https://doi.org/10.23860/JMLE-2019-11-2-2>

Widodo, S., & Wardani, R. K. (2020). Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4C Di Sekolah Dasar. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(2), 185-197. <https://www.researchgate.net/publication/348742516>

Zuhri, Z., & Afriani, G. (2025). Implementing Project-Based Learning to Enhance 21st Century Skills Among Senior High School Students. *Global Education Journal*, 3(2), 463-471. <https://doi.org/10.59525/gej.v3i2.716>
<https://doi.org/10.59525/gej.v3i2.716>